

ANALISIS NILAI MORAL CERITA RAKYAT BUNIAN TANJUNGBATU KUNDUR KABUPATEN KARIMUN KEPULAUAN RIAU

Zuriat Agung Nugraha¹, Abdul Malik², Ahada Wahyusari³
Zuriatagung46@gmail.com

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

Various folk tales that grew up in Indonesia contain high moral values. The moral value can be directly lived by the audience of folklore, because this folklore is stated directly. The younger generation in Tanjungbatu Kundur cares less about the importance of folklore in social life. The analysis of the moral values of the Bunian folklore aims to describe the moral values contained in the bunian folklore so that it can add meaningful experience and knowledge about the folklore of Tanjungbatu Kundur, Karimun Regency, Riau Islands. The research method used is descriptive qualitative method, namely collecting data, analyzing, interpreting, and concluding the problems discussed. The research subjects are the native people of Tanjungbatu Kundur, Karimun Regency, Riau Islands. In this study using data analysis techniques in the form of observing, analyzing, and concluding the results of the analysis of moral values in the Bunian folklore. The results showed that the Bunian folklore contains moral values in the form of honesty values, responsible values, moral independence values, moral courage values, and humble values.

Kata kunci: Nilai Moral; Cerita Rakyat; Bunian.

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang memiliki beragam kebudayaan. Budaya berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi yang terus berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu, perkembangan budaya tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan sastra yang memiliki unsur bahasa dan kesenian. Hal itu bermanfaat terhadap masyarakat pendukung dalam perkembangan budaya.

Kebudayaan masa lampau apabila dicermati merupakan mata rantai dari kebudayaan yang hidup sekarang. Hal ini merupakan fakta yang tidak mungkin dipungkiri. Penyebab lain yang perlu disadari bahwa unsur-unsur budaya masa lampau masih dibutuhkan sehingga sangat pengaruh pada masa kini dan masa yang akan datang, cerita rakyat merupakan warisan budaya yang perlu ditumbuh kembangkan sampai ke masa yang akan datang. Kebudayaan dan sastra mempunyai ketergantungan antara satu dan lainnya. Sastra sangat dipengaruhi dengan budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin didalam sastra. Sastra merupakan ide kreatif manusia yang dituangkan dalam media bahasa baik tulisan maupun lisan.

Sastra terbagi menjadi dua, yaitu (1) sastra lisan dan (2) sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang sistem penyajiannya menggunakan media komunikasi lisan (tuturan), sedangkan sastra tulisan

adalah cipta sastra yang disajikan dengan menggunakan media tulisan (Suhardi, 2011:3). Keduanya memiliki perbedaan dalam bentuk media, tetapi memiliki peran yang sama untuk membangun pola pikir manusia. Pola pikir yang dimaksud adalah peran sastra ke dalam diri manusia maupun dalam bertingkah laku.

Sastra lisan tentunya tidak bisa lepas dari moral karena di dalam sastra lisan terdapat berbagai nilai-nilai yang tinggi. Nilai moral diartikan sebagai nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, fungsi yang mengalir apa adanya dapat merefleksi dan menjadi panutan dalam kehidupan suatu masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Djamaris (Suhardi, 2011:5), bahwa sastra lisan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi memiliki misi untuk memberikan ajaran moral kepada penikmatnya karena sastra itu sendiri mengandung nilai-nilai kehidupan, moral, hukum, dan sebagainya.

Peran sastra lisan dalam kehidupan membuat seseorang dapat mengetahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, dan adat istiadat. Walaupun nilai-nilai terkandung tidak didapat secara langsung dengan jelas, akan tetapi bisa dipahami apabila mendengar ceritanya. Di dalam karya cipta sastra sebenarnya tersirat kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Cerita rakyat dapat berperan strategis dalam pembelajaran masyarakat, namun setiap tahun semakin berkurang. Hal ini terjadi karena cerita rakyat sekarang jarang atau tidak pernah lagi dikisahkan oleh para ibu yang sedang menidurkan anaknya atau para ibu melonggarkan waktu untuk bercengkrama dengan anak-anaknya. Cerita rakyat semakin tidak terdengar dan tidak lagi bersahabat dengan masyarakat.

Beragam cerita rakyat yang tumbuh di Indonesia, memiliki kandungan nilai-nilai yang tinggi. Nilai moral dapat langsung dihayati penikmat cerita rakyat, karena memang cerita rakyat ini dikemukakan secara langsung. Cerita rakyat juga sering dikemukakan dalam bahasa figuratif dan perumpamaan. Para penikmat sastra harus mencari nilai moral dalam cerita rakyat dan menafsirkannya.

Dahulu masyarakat Melayu umumnya hanya ada istilah cerita rakyat. Artinya, ragam cerita berkembang di masyarakat. Cerita ini telah mengakar di masyarakat. Dalam cerita itu memang ada berbau dongeng. Pemahaman mereka tentang dongeng pun menyempit, hanya terbatas pada cerita bertokohan hewan, tumbuhan, dan benda-benda keramat lain. Cerita yang tokohnya dominan manusia disebut juga cerita rakyat. Tanjungbatu Kundur merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Walaupun hanya sebuah pulau tetapi didalamnya banyak meninggalkan cerita sejarah dimasa lampau.

Masyarakat Tanjungbatu Kundur mempunyai banyak cerita lisan (rakyat) berupa dongeng, legenda, mite. Dahulu cerita itu berkembang subur dalam kehidupan masyarakat. Para orang tua, pemuda, dan anak-anak menggunakan cerita rakyat di berbagai situasi. Perkembangan cerita rakyat Tanjungbatu Kundur kini sudah mulai jarang didengar. Kemungkinan hal ini terjadi karena kemajuan teknologi dan sudah meninggalnya penutur cerita rakyat dan ketidakpedulian generasi muda.

Kurang pedulinya generasi muda di Tanjungbatu Kundur karena kurangnya wawasan atau pengetahuan tentang betapa pentingnya cerita rakyat di dalam kehidupan bermasyarakat. Alasan lain adalah karena belum pernah dituliskan atau terdokumentasikan cerita rakyat Tanjungbatu Kundur secara lengkap. Untuk mengantisipasi cerita rakyat yang masih tersebar di masyarakat, perlu diteliti dan dibukukan agar dapat digunakan sebagai sumber atau acuan sastra. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian cerita rakyat di Tanjungbatu Kundur, Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.

Kajian nilai-nilai moral meliputi nilai kejujuran, nilai-nilai otentik, nilai bertanggung jawab, keberanian moral, nilai, kemandirian moral, dan nilai rendah hati. Dalam cerita rakyat di Tanjungbatu Kunder, Kabupaten Karimun dipandang dapat dilakukan untuk memenuhi tujuan tersebut. Oleh karena itu, melalui penelitian yang berjudul Analisis Nilai Moral Cerita Rakyat Bunian di Tanjungbatu Kunder, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau ini diharapkan diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena data-data yang diperoleh berbentuk kata-kata yang mengintai suatu fenomena sosial dan masalah manusia hingga tidak ada penekanan pada angka-angka. Peneliti berusaha mendeskripsikan nilai moral cerita rakyat bunian Tanjungbatu Kunder, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah peneliti itu sendiri karena penelitalah yang mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data. Data dari penelitian ini berupa data kualitatif. Data yang ada lebih banyak dalam bentuk kata-kata. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dari informasi lisan melalui informan cerita rakyat di Tanjungbatu Kunder, Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah melalui informan. Peneliti mengambil data yang sama dari dua informan. Apabila data yang didapat tidak begitu akurat, maka peneliti akan mencari informan ketiga sebagai penentu keabsahan data. Dalam hal ini, apabila informan satu dan dua berbeda, maka peneliti akan menjadikan data informan ketiga sebagai penengah hasil data tersebut sehingga memiliki keseimbangan. Jika terjadi pula data informan satu dan dua yang sama, tetapi data informan ketiga berbeda, maka peneliti akan memilih data dari informan satu dan dua.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan, perekaman pencatatan, dan wawancara. Teknik pengamatan ini peneliti langsung terlibat di lapangan guna mengamati dan mempelajari keadaan juga situasi lokasi penelitian yang dipilih sebagai tempat pengumpulan data cerita rakyat dan menetapkan informan yang dibutuhkan. Perekaman dilakukan untuk memperoleh data cerita lisan secara lengkap dengan menggunakan alat rekam, yaitu *tape recorder*. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi utuh pada data rekaman yang dibutuhkan untuk memberikan keterangan yang berkaitan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Endraswara (2011: 161), "Teknik analisis isi merupakan teknik yang mengungkap, memahami, dan mengambil pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra. Pesan-pesan yang dimaksud berupa nilai-nilai seperti nilai religius, pendidikan, moral dan lain-lain". Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisis sebagai berikut.

- a. Peneliti mengamati, melakukan perekaman, mencatat, menyusun, membaca, dan mengidentifikasi secara intensif data-data yang diperoleh dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini akan menghasilkan serangkaian catatan termasuk kutipan cerita yang menjadi bukti analisis nilai moral cerita rakyat bunian di Tanjungbatu Kunder Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.
- b. Peneliti menganalisis untuk menafsirkan makna yang ditemukan dalam cerita rakyat Tanjungbatu Kunder Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.
- c. Peneliti menyimpulkan hasil analisis nilai moral dalam cerita rakyat Tanjungbatu Kunder Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, dengan cara mendeskripsikan hasil dengan jelas.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui narasumber atau informan dan analisis data terhadap nilai moral cerita rakyat Tanjungbatu Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Penelitian ini meneliti cerita rakyat Legenda Tanjung Gelam dan Tanjung Rambut. Dalam penelitian ini ada lima cerita rakyat yang diteliti. Adapun kelima cerita rakyat tersebut berasal dari Pulau Kundur, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Berikut ini peneliti uraikan hasil penelitian sesuai dengan instrumen penelitian yang peneliti gunakan.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat “Bunian Monyet Putih”

a. Nilai Kejujuran

Menurut Suseno (2016: 142-143) Tanpa kejujuran adalah kemunafikan. Kita sebagai manusia tidak dapat maju karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri. Tidak jujur berarti tidak se-iya sekata dan itu berarti kita belum sanggup untuk mengambil sikap lurus. Hal tersebut berarti bahwa seseorang harus berani untuk jujur dan mengenali perilaku tidak jujur dan berani mengungkapkan pada seseorang.

Monyet itupun mendekati ke petapa “Dulu aku adalah seorang petapa dari negeri jauh, dan bertapa di Hutan Gading ini.” Jawab sang monyet

Dari kutipan di atas kisah bunian monyet putih yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita monyet putih memunculkan sifat kejujuran dalam menceritakan jati dirinya pada masa lalu. Tokoh pada cerita tersebut menceritakan masa lalunya meskipun terdengar pahit. Sehingga dalam bunian monyet putih mengakui bahwa si monyet dulunya seorang manusia yang ingin mengambil barang pusaka di bukit gading dan dalam percakapan antara si monyet dan petapa, monyet berkata jujur dan menjelaskan dirinya dahulu seorang petapa yang ingin mengambil barang pusaka didalam petapa, dia tiba-tiba berubah menjadi monyet putih.

b. Nilai Keberanian Moral

Menurut Suseno (2016:147), mengatakan “Keberanian moral berarti, berpihak pada yang lemah dan melawan yang kuat yang memperlakukan si lemah dengan tidak adil. Hal tersebut berarti bahwa seseorang berani dalam melakukan tindakan, yang dimana tindakan tersebut dilakukan sesuai dengan memperlakukan untuk melawan yang kuat.

Kemudian datanglah sang petapa dari negeri seberang untuk bersemedi di Hutan Gading. Sang petapa mencari tempat untuk memulai semedinya.

Dari kutipan di atas kisah bunian monyet putih yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita bunian monyet putih memunculkan sifat keberanian moral, dimana seorang petapa dengan gagah berani, pergi bersemedi untuk mendapatkan ilmu. Sehingga dalam kisah ini, menceritakan kedatangan seorang petapa ke bukit gading untuk mendalami ilmu batin, di tengah bersemedinya sang petapa di lihat oleh seekor monyet putih yang saat itu muncul didepan matanya, monyet yang muncul tidak seperti monyet biasa.

c. Nilai Bertanggung Jawab

Menurut Suseno (2016: 146), mengatakan kesediaan tanggung jawab termasuk kesediaan untuk diminta dan untuk memberikan, pertanggung jawaban atas tindakan, atau pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Hal tersebut berarti bahwa seseorang yang melakukan perbuatan baik atau buruk, tindakan tersebut harus di pertanggung jawabkan.

Aku melanggar beberapa peraturan. Yaitu mengambil beberapa pusaka saat aku berkelana. Ketika ku akan bertapa aku mendapatkan semuanya dengan harapan aku bisa merubah hidupku. Tanpa disaran aku berubah menjadi seekor monyet putih ketika bersemedi

Dari kutipan teks kisah bunian monyet putih yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita bunian monyet putih memunculkan sifat bertanggung jawab, dimana seorang dengan setiap tindakan dengan perbuatan aslinya yang melanggar peraturan harus bertanggung jawab. Sehingga dalam kisah ini, mengamanatkan bahwas monyet putih yang melanggar beberapa peraturan saat bersemedi di hutan gading, dengan hati yang ingin mendapatkan harta dari bukit gading, manusia yang berniat jahat telah berubah menjadi seekor monyet putih, akibat perbuatan yang dilakukan kini monyet hanya bisa mempertanggung jawabkan perbuatan yang telah di perbuat.

d. Nilai Kemandirian Moral

Menurut Suseno (2016:147), mengatakan “Kemandirian moral adalah kekuata batin untuk mengambil sikap moral sendiri untuk tindakan sesuai dengannya”. Hal tersebut berarti bahwa seseorang harus mempertimbangkan perbuatannya karena dari setiap tindakan tentunya ada akibat.

Yaitu mengambil beberapa pusaka saat aku berkelana. Ketika ku akan bertapa aku mengenakan semuanya dengan harapan aku bisa merubah hidupku. Tanpa disaran aku berubah menjadi seekor monyet putih ketika bersemedi

Kutipan teks dari kisah bunian monyet putih yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita bunian monyet putih memunculkan sifat kemandirian moral, dimana seseorang bertindak sesuai dengan kemauan hati dan akhirnya berubah menjadi seekor monyet akibat tindakannya. Sehingga dalam kisah ini, mengamanatkan bahwa seorang petapa yang datang dengan niat untuk mendapatkan harta yang terdapat di bukit gading, memiliki kekuatan batin yang bertindak sesuai dengan kemuan hati, dan pada akhirnya seorang petapa itu mendapatkan hukuman, yang merubah dirinya menjadi seekor monyet akibat tindakan yang di perbuat olehnya.

e. Nilai Rendah Hati

Menurut Suseno (2016:148), mengatakan “Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga melihat kekuatannya. Dalam bidang moral, kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan “kebaukan” kita, melainkan juga kita sadar bahwa kemampuan penilaian moral. Hal tersebut berarti bahwa seseorang harus rendah hati dan tenang dalam menghadapi situasi yang sedang menimpanya.

Aku akan kembali bertapa di Goa Bawah Laut agar kembali menjadi manusia

Dari kutipan teks diatas kisah bunian monyet putih yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita monyet putih, memunculkan sifat rendah hati dalam menjalankan hukuman yang dihadapinya. Walaupun dia menjalankan hukuman takdir sebagai seekor monyet. Dia tetap tabah dan sabar menghadapi kenyataan. Sehingga dalam kisah ini, mengamanatkan bahwa manusia yang berubah menjadi seekor monyet, yang sedang menjalani hukuman, yang dilakukan akibat niat ingin mengambil harta yang tersimpan di bukit gading, akhirnya dengan pasrah, si monyet melakukan persemadian untuk kembali menjadi seorang manusia.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat “Bunian Kayu Tas Penjaga Pulau Kundur”

a. Nilai Rendah Hati

Menurut Suseno (2016:148), mengatakan “Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga melihat kekuatannya. Dalam bidang moral, kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan “kebaukan” kita, melainkan juga kita sadar bahwa kemampuan penilaian moral. Hal tersebut berarti bahwa seorang jika melakukan sesuatu dengan keyakinan dari hati akan menunjukkan perilaku yang tabah dan sabar dalam menggapai sebuah usaha.

Suatu ketika perempuan separuh baya mencari tanaman obat di Bukit Tas. Tanaman itu dibutuhkan oleh si Ibu Paruh Baya untuk mengobati suaminya yang sedang sakit.

Dari kutipan teks kisah bunian kayu tas penjaga Pulau Kundur yang didalamnya memiliki nilai moral. dalam cerita bunian kayu tas penjaga pulau kundur memunculkan sifat rendah hati seorang ibu dalam mencari tanaman obat untuk mengobati suaminya yang sedang sakit. Sehingga dalam kisah ini, mengamanatkan bahwa seorang perempuan paruh baya yang berjuang mendaki bukit untuk mencari tanam obat, dilakukan demi mengobati suami yang sedang sakit parah.

Sang Ibu paruh baya itu pun bertanya pada adik bungsunya “Sudah berapa lama aku tertidur?”. Rahma pun menjawab “kakak sudah terlelap selama 3 hari” jawab rahma sambil menaruh gelas keatas meja

Dari kutipan teks diatas kisah bunian kayu tas penjaga pulau kundur yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita bunian kayu tas penjaga pulau kundur memunculkan sifat rendah hati, sang adik yang mengingatkan kakaknya lupa kala ia tertidur selama tiga hari. Sehingga dalam kisah bunian kayu tas sang ibu paruh baya yang tertidur selama tiga hari yang dirawat oleh adik bungsunya, akhirnya terbangun. Adik ibu paruh baya yang merawat kakak setelah pingsan selama tiga hari, dengan kerendahan hati, adik tersebut menjaga kakak selama tertidur.

Rahmapun mencoba untuk menenangkan kakaknya. “Sudahlah kak, Aldi menghilang sudah 10 tahun yang lalu

Dari kutipan diatas kisah bunian kayu tas penjaga Pulau Kundur yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita bunian kayu tas penjaga pulau kundur memunculkan sifat rendah hati bahwas seorang adik yang memperhatikan kakak dan mencoba menenangkan kakaknya. Sehingga kisah dalam cerita bunian kayu tas adik dari ibu paruh baya mencoba menenangkan seorang kakak yang kehilangan anak selama sepuluh tahun, yang menghilang di bukit tas.

b. Nilai Keberanian Moral

Menurut Susesno (2016:147), mengatakan “Keberanian moral berarti, berpihak pada yang lemah dan melawan yang kuat yang memperlakukan si lemah dengan tidak adil. Hal tersebut berarti bahwa seseorang harus berani dalam melakukan tindakan, yang dimana tindakan tersebut dilakukan sesuai dengan kemuan hati seseorang.

Aku akan menjaga bukit ini dengan kekuatanku” ucapnya.

Dari kutipan teks kisah bunian kayu tas penjaga pulau kundur yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita bunian kayu tas penjaga pulau kundur memunculkan sifat keberanian moral, seorang bocah. Sehingga dalam kisah ini, mengamanatkan bahwa seorang bocah yang menjaga bukit, dalam kisah bunian kayu tas dengan dahulunya seorang anak kecil yang seraing menggunakan peci dan sering membawa tas yang tinggal di bukit tersebut, menghilang dan tidak pernah di temukan, tetapi dengan kisah ini akhirnya anak ini mengungkapkan bawah diriya masih ada di bukit tas tersebut dalam kisah ini mengatakan aku akan menjaga bukit ini dengan kekuatan.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat “Pedang Raja Bunian”

a. Nilai Keberanian Moral

Menurut Susesno (2016:147), mengatakan “Keberanian moral berarti, berpihak pada yang lemah dan melawan yang kuat yang memperlakukan si lemah dengan tidak adil.

Azam dikenal sebagai bocah pemberani di suatu kerajaan melayu di Tanjungbatu.

Pembahasan kisah pedang raja bunian yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita pedang bunian memunculkan sifat keberanian moral. Dalam karakter cerita Pedang Raja Bunian, karakter moral yang terbangun sangatlah kuat. Sehingga dapat mengajak para pembaca untuk ikut bersemangat dalam membaca. Pada karakter Azam mencerminkan seorang Bocah yang memiliki keberanian, menjadi bukti ketokohan dalam cerita bunian.

Alkisah, Sang Raja Kundur membuat sayembara kepada rakyatnya untuk mendapatkan pedang sakti di suatu Istana Raja yang tak kasat mata. Sang Raja menyadari bahwa pedang itu memiliki kekuatan untuk menakhlukkan bunian diseluruh penjuru tanah melayu

Pembahasan kisah pedang raja bunian yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita pedang bunian memunculkan sifat kemandirian moral. Dalam kutipan cerita ini, Azam mengikuti sayembara yang dibuat oleh raja kundur untuk mendapatkan pedang sakti milik raja bunian yang tidak kasat mata, dengan kekuatan batin si azam mengikuti sayembara yang dibuat oleh raja kundur.

Azam pun memulai pertualangannya setelah meminta izin dari emaknya. Dia pun menyusuri hutan, bukit, dan sungai untuk sampai ke Desa Sungai Sebesi

Pembahasan kisah pedang raja bunian yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita pedang bunian memunculkan sifat keberanian moral. Dalam kutipan cerita ini, azam terlihat melakukan perjalanan dan menyusuri hutan, bukit dan sungat untuk melawan raja bunian yang kuat yang memiliki pedang sakti.

Para Bunian penjaga istana pun muncul dihadapannya. Dengan tangkasannya dia melawan satu persatu bunian yang ada.

Dari kutipan teks diatas seorang boah pemberani yang mengikuti sayembara raja kundur untuk mendapatkan pedang bunian melakukan perlawanan terhadap para bunian yang ada di hadapannya.

b. Nilai Rendah Hati

Menurut Suseno (2016:148), mengatakan “Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga melihat kekuatannya. Dalam bidang moral, kerendahan hati tidak

hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan “kebaukan” kita, melainkan juga kita sadar bahwa kemampuan penilaian moral.

Kamu tidak perlu khawatir zam, yang harus kamu lakukan adalah Berdoa dan Berlatih

Pembahasan kisah pedang raja bunian yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita pedang bunian memunculkan sifat rendah hati. Dalam kutipan cerita ini, guru yang melatih azam seroang bocah pemberani yang berasal dari tanjungbatu kundur, mengingatkan azam supaya azam berdoa dan selalu berlatih agar bisa memengangkan sayembara yang dibuat oleh raja kundur.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat “Bunian Bukit Siamban”

a. Nilai Keberanian Moral

Menurut Susesno (2016:147), mengatakan “Keberanian moral berarti, berpihak pada yang lemah dan melawan yang kuat yang memperlakukan si lemah dengan tidak adil.

Pada suatu malam para petapa asal jawa tersebut bersemedi untuk menjumpai petua

Dari kutipan diatas kisah bunian bukit siamban yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita bukit siamban memunculkan sifat keberanian moral. Sehingga dalam cerita tersebut mengarah pada petapa asal jawa yang bersemedi ingin menjumpai petua yang ada di bukit siamban dalam pertemuan dengan petua kedatangan petapa itu mengingankan harta yang ada di bukit siamban.

b. Nilai Bertanggung Jawab

Menurut Suseno (2016: 146), mengatakan kesediaan tanggung jawab termasuk kesediaan untuk diminta dan untuk memberikan, pertanggung jawaban atas tindakan, atau pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Hal tersebut berarti bahwa seseorang yang melakukan perbuatan baik atau buruk, tindakan tersebut harus di pertanggung jawabkan.

harta ini milik anak kelahiran asli pulau kundur

Pembahasan kisah bunian bukit siamban yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita bunian bukit siamban memunculkan sifat Bertanggung jawab. Sehingga dalam kisah ini, petua yang menjaga bukit siamban melarang si petapa untuk tidak mengambil harta yang ada di bukit ini, dikarenakan harta ini milik orang asli tanjungbatu, dikarenakan petua mempunyai tanggung jawab besar atas harta yang ada dibukit siamban.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat “Bunian di Jalan Tanjungbatu”

a. Nilai Keberanian Moral

Menurut Susesno (2016:147), mengatakan “Keberanian moral berarti, berpihak pada yang lemah dan melawan yang kuat yang memperlakukan si lemah dengan tidak adil.

kemudian orang Kundur itu menghampiri perempuan yang dilihatnya

Pembahasan kisah bunian di jalan tanjungbatu yang didalamnya memiliki nilai moral. Dalam cerita bunian di jalan tanjungbatu memunculkan sifat keberanian moral. Dalam kisah bunian ini, kejadian-kejadian mistik sering dialami oleh penduduk sekitar. Sehingga salah seorang penduduk yang melihat wanita cantik mendatangi wanita tersebut akibatnya pemuda itu pun masuk kedalam alam gaib dan disambut oleh manusia yang tidak kasat mata (bunian).

IV. Kesimpulan

Pada penelitian ini, Cerita bunian dari Pulau Kundur Kepulauan Riau, didominasi dengan nilai-nilai rendah hati. Sikap rendah hati menjadi hal yang menarik pada cerita bunian. Kebanyakan tokoh didalamnya berkonflik dengan para bunian, sehingga menciptakan karakter yang rendah hati. Nilai kemandirian moral juga menjadi daya tarik, cerita bunian. Banyaknya kisah tragis masa lampau yang membuat orang penasaran, sehingga tokoh pada cerita menunjukkan karakter yang kuat dengan rasa tanggung jawabnya. Karakter pada cerita lainnya memiliki sifat moral seperti bertanggung jawab, dan jujur, telah melengkapi kompleksitas cerita bunian yang menambah wawasan ini.

V. Daftar Pustaka

- Danandjaya, James. 1991. *Foklo Indonesia*. Jakarta: PT Tempa Prnit.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Malik, Abdul. 2016. *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Sastra, dan Sosial-Budaya*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sugihastuti. 2007. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Murni. 2016. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.